

CODING WAWANCARA PENELITIAN

Nama : MC
Usia : 37 Tahun

Wawancara 1

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Desember 2024
Waktu : 09.12 WIB
Lokasi : SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Coding	Tema	Data Mentah	Pemadatan Fakta	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1S1		Anak disleksia itu susah kak, jadi susah untuk memahami... disleksia itu kan beraneka ragam ya, banyak. Kalau tipenya mas Udin itu lebih ke disleksia bahasa. Jadi dia itu lebih susah... bukan lebih susah sih, tapi belum memahami isi bacaan ataupun masih kayak tertinggal beberapa huruf walaupun dia menulis beberapa kalimat.	1. Anak disleksia itu susah untuk memahami 2. Dia belum mampu memahami isi bacaan dan tertinggal beberapa huruf walaupun dia menulis beberapa kalimat	1. Persepsi sosial (1A) 2. <i>Self awareness</i> (2A)	Persepsi sosial (1A) <i>Self awareness</i> (2A, 2B, 2C, 2D) Dukungan informasional (3A, 3B, 3C, 3D, 3E, 3F, 3G, 3H)	Persepsi sosial 1. Anak disleksia susah memahami (W1S1) <i>Social awareness</i> 1. Anak belum bisa memahami isi bacaan dan saat menulis kalimat masih tertinggal beberapa huruf (W1S1) 2. Indikasi dari cerita tidak runtun (W4S1) 3. Kesadaran atas kekurangan sang anak lalu mengkomunikasikan dengan walikelas untuk ditinjau (W6P1S1) 4. Aku hari ini kurang teliti dan kurang fokus (W12S1) Dukungan informasional 1. Saya biasanya memberikan beberapa gambar, itu saran dari
W2S1		Kalau Mas Udin selama ini dia kesulitannya hanya membuat kalimat. Itu biasanya saya kasih beberapa gambar, ini juga usulan dari sekolah juga. Jadi, saya tunjukkan beberapa gambar itu dia bikin kalimat dulu antara 1 sampai 5... memang targetnya ini kan 1 sampai 5 kalimat aja. Terus habis itu saya kasih dia untuk merubah ke bentuk paragraf cerita.	1. Usulan dari sekolah dengan memberikan beberapa gambar kepada anak 2. Saya tunjukkan beberapa gambar lalu dia bikin kalimat antara 1 sampai 5 dan merubah ke bentuk paragraf cerita	1. Dukungan informational (3A) 2. Dukungan instrumental (4A)	Dukungan instrumental (4A, 4B, 4C, 4D) Dukungan sosial (5A, 5B, 5C) Penyesuaian diri (6A) <i>Self acceptance</i>	

W3S1		<p>Waktu itu sebenarnya disleksianya Mas Udin umur 3 tahun, kak. Jadi dia itu kan pertama <i>speech delay</i>. <i>Speech delay</i> umur 3 tahun. Setelah itu sekolah, sekolah itu dapat penanganan Alhamdulillah dari pihak sekolahnya juga dan itu terus berkembang. Tapi waktu masuk di SD kelas 4 dia itu mengalami kendala karena memang pertanyaannya sudah susah ya, sudah panjang sekali kalau kelas 1, 2, 3 dia masih mampu. Mampu dalam arti mampu apa ya... mengerti lah ya beberapa kalimat pertanyaan yang masih mudah lah, tapi kalau untuk yang misalkan “apa pendapatmu?”, “apa yang kamu rasakan?” itu dia masih belum paham, dia masih mencari jawaban itu di bacaan.</p>	<p>1. Sekolah mendapat penanganan 2. Waktu kelas 4 mengalami kendala karena pertanyaan sudah susah kalau kelas 1, 2, 3 dia masih mampu</p>	<p>1. Dukungan sosial (5A) 2. Penyesuaian diri (6A)</p>	<p>(7A) Self efficacy (8A, 8B, 8C) Motivasi (9A, 9B, 9C) Determinasi diri rendah (10A, 10B) Dukungan emosional (11A, 11B, 11C, 11D, 11E) Optimisme (12A) Komitmen (13A, 13B)</p>	<p>pihak sekolah (W2S1) 2. Cari tau tentang disleksia (W5S1) 3. Konsultasi ke walikelas (W6S1) 4. Konsultasi dengan kepala inklusi lalu diarahkan masuk kelas inklusi (W6P2S1) 5. Diberikan solusi oleh pihak terapi kalau soal cerita harus dilingkari dan digarisbawah (W18S1) 6. Kepala inklusi menyarankan memakai gambar, lalu bercerita setiap hari (W19S1) 7. Disarankan membuat kalimat dalam cerita (W19P1S1) 8. Belajar identifikasi emosi (W19P2S1)</p>
P1		Iya... Betul...				Dukungan instrumental
W4S1		<p>Indikasinya itu... Emm dia bercerita, jadi ceritanya itu tidak runtun. Kalau anak yang lain mungkin kan runtun dari A, B, C. Misalkan aku makan, makan nasi putih, sama telur, sama buah. Kalau Mas Udin endak, yaudah “aku makan” gitu aja. Tapi dia tidak menjelaskan secara rinci apa yang dia makan. Itu contoh spesifiknya, gitu.</p>	<p>Indikasinya dari dia bercerita tidak runtun</p>	<p><i>Self awareness</i> (2B)</p>	<p>Pengasuhan holistik (14A) Adaptabilitas (15A) Dukungan penghargaan (16A, 16B, 16C,</p>	<p>1. Biasanya saya kasih gambar (W2S1) 2. Lanjut ke psikolog (W6S1) 3. Kalau mengerjakan soal secara <i>face to face</i> dia baru merasa bisa (W14S1) 4. Dengan bantuan alat stabilo (W17S1) Dukungan sosial 1. Di sekolah mendapat</p>

W5S1		<p>Perasaan... ini ya... apa namanya, ya biasa (subjek terkekeh) karena memang dari awal itu saya sudah tahu bahwasanya <i>speech delay</i> itu larinya ke disleksia bahasa. Tapi untuk mas Udin memang kasus disleksianya ini disleksia bahasa. Pertama memang agak kaget gitu, “disleksia-disleksia ini apa ya?” Terus akhirnya saya cari-cari informasi, cari-cari ini, oh ternyata disleksia itu seperti ini. Bukan yang mungkin orang awam itu, “ih disleksia itu apa ya?” Mungkin kayak kaget atau apa gitu, ternyata “oh disleksia itu seperti ini ya, penanganannya itu seperti ini” gitu.</p>	<p>1. Cenderung merasa biasa saja, karena sudah mengetahui bahwa kondisi <i>speech delay</i> yang dialami anak berisiko lanjut menjadi disleksia bahasa 2. Saya cari-cari informasi ternyata disleksia itu seperti ini</p>	<p>1. <i>Self acceptance</i> (7A) 2. Dukungan informasional (3B)</p>	<p>16D) Perkembangan motorik halus (17A) <i>Insecure</i> (18A) <i>Self confidence</i> (19A) Kontrol diri (20A, 20B) Regulasi emosi (21A, 21B, 21C, 21D)</p>	<p>penanganan (W3S1) 2. Diberikan saran oleh walikelas (W5SP21) 3. Terapi kelas inklusi (W15P2S1) Penyesuaian diri 1. Anak mengalami kesulitan saat di kelas 4 karena soal-soal yang diberikan semakin kompleks dan panjang (W3S1) <i>Self acceptance</i> 1. <i>Perasaan ya biasa karena dari awal saya sudah tahu speech delay larinya ke disleksia bahasa</i> (W5S1) <i>Self efficacy</i> 1. Bisa jawab tapi tidak sesuai (W6P1S1) 2. Saya rasa dukungan saya sangat besar dalam memotivasi Mas Udin (W21S1) 3. Orangtua yakin dukungan yang diberikan setiap hari sangat berarti bagi</p>
W6S1		<p>Iya, pertama itu memang... konsultasi pertama saya memang wali kelasnya. Karena Mas Udin kan dulu di TK juga kan <i>speech delay</i>. Terus di sekolah SD pun juga. Jadi konsultasi pertama ya memang melalui wali kelasnya. Setelah itu, baru kita lanjut ke psikolog kemarin itu.</p>	<p>1. Konsultasi pertama saya memang wali kelasnya 2. Baru kita lanjut ke psikolog kemarin itu</p>	<p>1. Dukungan informasional (3C) 2. Dukungan instrumental (4B)</p>	<p>Pengambilan keputusan (22A, 22B) Harapan (23A)</p>	

P1		<p>Pemberitahuannya wali kelas dulu kelas 4 itu ini kak, memang kendalanya Mas Udin itu kesusahan untuk memecahkan soal cerita atau soal yang... soal apapun ya, dia masih belum bisa memahami. Dia bisa jawab, tapi jawabannya itu tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan, itu. Jadi, wali kelasnya itu memberitahu. Sebelumnya itu saya sudah bilang sama wali kelasnya bahwa Mas Udin ini seperti ini... seperti ini... terus akhirnya wali kelasnya meninjau, meninjau Mas Udin. Ternyata “oh iya benar” ternyata ada memang beberapa Mas Udin ini kesusahan untuk memahami soal cerita, soal bacaan yang mungkin kosa katanya itu banyak ya, karena kan kelas 4 kemarin kosa katanya menurut Mas Udin “apa ya?” maksudnya banyak bermunculan yang baru. Dia kan kosa katanya masih terbatas.</p>	<p>1. Dia bisa jawab tapi jawabannya tidak sesuai dengan yang dipertanyakan 2. Saya sudah bilang sama wali kelasnya bahwa dia seperti ini terus wali kelasnya meninjau</p>	<p>1. <i>Self efficacy rendah</i> (8A) 2. <i>Self awareness</i> (2C)</p>		<p>perkembangan belajar anak (W22S1)</p> <p>Motivasi 1. Kendala lebih ke motivasi semangatnya aja (W7S1) 2. Dia semangat karena ingin jadi masinis (W8P1S1) 3. Dia lebih fokus, semangat, dan teliti sekarang (W12S1)</p> <p>Determinasi diri rendah 1. Minim ide dalam waktu belajar (W7S1) 2. Inisiatif belajar masih belum (W8P1S1)</p> <p>Dukungan emosional 1. Selama ini saya yang menekankan dia dengan mengingatkan waktunya belajar (W7S1) 2. Patokan saya di cita-citanya jadi kalau punya keinginan menjadi masinis harus belajar lebih semangat dan giat lagi (W8S1) 3. Jadi harus diarahkan dengan mengingatkan waktunya belajar (W8P1S1) 4. Satu hari itu satu jam untuk satu mata pelajaran dia ke depannya (W16S1) 5. Memperhatikan anak dengan cara mengingatkan untuk selalu happy, semangat, fokus,</p>
P2		<p>Yang disarankan oleh wali kelasnya memang... guru pendamping. Tapi konsultasi dulu sama kepala ini ya... kepala inklusinya bahwasannya Mas Udin seperti ini terus setelah itu diarahkan memang untuk masuk kelas inklusi karena ada guru pendamping yang bisa mendampingi Mas Udin untuk memecahkan permasalahannya dia.</p>	<p>1. Yang disarankan oleh wali kelasnya adalah guru pendamping 2. Konsultasi dulu dengan kepala inklusi setelah itu diarahkan untuk masuk kelas inklusi karena ada guru pendamping yang bisa mendampingi</p>	<p>1. Dukungan sosial (5B) 2. Dukungan informasional (3D)</p>		

W7S1	Dukungan Emosional	Kendalanya itu ini sih, kak... lebih ke motivasi semangatnya aja. Jadi, dia itu belum... belum punya gini “Oh ya sekarang ini aku waktunya belajar” gitu. Jadi, dia masih belum punya ide untuk “aku harus ini nih belajar”, “waktunya ini” berarti “aku tuh kesusahan dalam hal ini” tapi dia tuh belum bisa apa ya, “oke aku harus belajar ini” gitu loh. “Aku harus lebih fokus”, “aku harus lebih konsen”. Jadi, selama ini tuh lebih saya yang menekankan dia “ayo kak, waktunya belajar ini”, “ayo waktunya belajar” tapi dia mau.	1. Kendala utama yang dialami anak berkaitan dengan rendahnya motivasi dan semangat belajar 2. Dia belum punya ide dalam menentukan waktu untuk belajar 3. Memberikan perhatian dengan menegaskan pentingnya keteraturan dalam waktu belajar anak	1. Motivasi rendah (9A) 2. Determinasi diri rendah (10A) 3. Dukungan emosional (11A)		dan teliti (W20S1) Optimisme 1. Apapun caranya dia harus bisa (W8P1S1) Komitmen 1. Dia mau belajar (W8P1S1) 2. Dia tahu harus belajar lagi (W16P1S1) Pengasuhan holistik 1. Anak lebih condong ke speak English dan pronunciation-nya bagus. Selain itu, kegiatan lain juga dikenalkan pada anak untuk menggali potensi yang dimilikinya. Meskipun anak lebih menguasai bahasa Inggris, akan tetapi fokus pembelajaran saat ini diarahkan untuk menata kosa kata dalam bahasa Indonesia (W9S1) Adaptabilitas 1. Dia capek karena sekolah lalu terapi (W10S1) Dukungan penghargaan 1. Jadi harus ada penguatan seperti pemberian reward dan dukungan kata-kata supaya anak semangat (W10S1) 2. Diberi reward dalam seminggu sekali yang bersifat tidak mahal (W13S1)
W8S1		Paling saya gini aja, kak. Saya bilang sama Mas Udin, “Mas Udin kan cita-citanya ini, pengen jadi masinis”. Itu yang saya... “Jadi, kalau misalkan Mas Udin pengen jadi masinis, itu Mas Udin harus bisa targetnya seperti ini, nak” gitu. “Kalau Mas Udin nilainya seperti ini, Mas Udin... cita-citanya ini akan... akan susah” gitu loh. Jadi, patokan saya itu di cita-citanya Mas Udin “jadi kalau Mas Udin punya keinginan pengen jadi itu, jadi Mas Udin harus belajarnya lebih semangat lagi, lebih giat lagi. Belajar apapun itu, matematika atau apapun itu. Itu Mas Udin tuh harus semangat. Kalau Mas Udin nggak ada semangat, lah terus gimana mau jadi seorang masinis?” Patokan saya cita-citanya dia, gitu.	Memberikan perhatian dengan menggunakan cita-cita anak sehingga dapat menumbuhkan semangat dan kegigihan dalam belajar	Dukungan emosional (11B)		

P1	<p>Iya, dia semangat. Dia semangat... Dia pengen, karena memang dasarnya dia itu pengen jadi masinis. Jadi apapun itu caranya gimana, dia... Harus, harus bisa. Dia mau, dia mau belajar. Tapi untuk inisiatif, “aku harus belajar ini ya, biar lebih ini ya” itu yang masih belum. Jadi, harus memang diarahkan “Ayo kak, belajar Bahasa Indonesia. Ayo Kak, belajar IPA. Ayo kak pelajari ini” Tapi dia itu belum ada inisiatif gitu loh “Oh ini harus aku pelajari ya, soal ini ya. Oh ini harus aku pelajari lagi ya yang kemarin soal yang belum aku kuasai” itu dia belum ada inisiatif tersendiri, jadi memang harus ada dorongan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menunjukkan semangat belajar karena memiliki cita-cita menjadi seorang masinis 2. Jadi apapun caranya dia harus bisa 3. Dia mau belajar 4. Tapi untuk inisiatif belajar masih belum 5. Memberikan atensi dengan membimbing anak supaya mau belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi intrinsik (9B) 2. Optimisme (12A) 3. Komitmen (13A) 4. Determinasi diri rendah (10B) 5. Dukungan emosional (11C) 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Reward yang dia mau itu saya kesampingkan dan lebih saya belokkan ke makanan, minuman, atau kata-kata agar anak tidak kecanduan (W13P1S1) 4. Diberi waktu untuk bermain, tapi izin dulu (W16P1S1) <p>Perkembangan motorik halus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menulis anak membaik berkat terapi (W11S1) <p><i>Insecure</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gelisah belum percaya diri (W14S1) <p><i>Self confidence</i></p>
----	---	--	--	---

W9S1	<p>Dia kan kekurangannya memang di ini ya kak di soal cerita. Dia lebih condongnya ke <i>speak english</i> gitu ya kan. Jadi itu yang saya tekankan ke kakak, tapi dia bisa runtun loh kalau ngomong bahasa inggris itu <i>pronunciation</i>nya tuh bagus dianya. Jadi saya lebih tekankan ke bahasa inggris sama kegiatannya yang lain kayak badminton gitu sama bola. Saya biarkan dia mengenal itu.</p> <p>Alhamdulillah kemarin itu dia bisa melakukan badminton sama ayahnya emm renang juga terus sepak bola juga. Jadi banyak kegiatan dia yang bisa dia gali gitu loh kak nggak hanya bahasa inggris aja. Nggak apa-apa kakak misalkan kurangnya ini, tapi masih tetap saya gali kekurangannya dia. Tetap harus saya kenalkan tapi untuk yang lain itu dia lebih condong ke bahasa inggrisnya itu kan. Saya dulu itu sempet les kan dia kak bahasa inggris. Jadi untuk saat ini masih <i>off</i> dulu karena masih menata kosa kata bahasa indonesianya. Takutnya kan rancu ya (subjek tertawa) karena memang dia lebih paham ke bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia nya sendiri gitu loh. Jadi untuk saat ini bukan saya batasi, tapi saya kurangi itu aja sih.</p>	<p>Anak unggul dalam <i>speaking English</i>, namun masih lemah di soal cerita berbahasa Indonesia, sehingga fokus diarahkan ke penguatan bahasa Indonesia dan pengembangan minat fisik</p>	<p>Pengasuhan holistik (14A)</p>	<p>1. Ada teman baru percaya diri (W14S1)</p> <p>Regulasi emosi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon dengan positif (W15P1S1) 2. Mengungkap perasaan bercanda dan gangguan (W20P1S1) 3. Dibina untuk menghindar saat terganggu (W20P2S1) <p>Pengambilan keputusan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih memilih bermain (W16S1P1) 2. Inisiatif saya sendiri agar anak dapat memahami (W18S1) <p>Harapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harapan saya, ke depan Mas Udin makin percaya diri dan mampu mengatasi disleksianya dengan baik (W21S1)
------	---	---	----------------------------------	---

W10S1	<p>Emm karena dia merasa... mungkin capek atau apa gitu loh kak karena kan sekolah terus terapi. Jadi dia merasa aku tuh sudah capek di sekolah jam sekian sampai sekian terus les lagi gitu. Jadi harus ada kayak penyemangat <i>reward</i>nya dia yang membuat dia itu "oke aku semangat karena nanti itu ini" lah itu yang membuat saya itu tidak mau berkelanjutan gitu loh kak. Pernah dulu itu satu minggu itu dua kali, akhirnya saya kurangi karena saya ingin Mas Udin di terapi itu karena semangatnya dia, bukan karena <i>reward</i> karena kan selama ini "aku harus semangat terapi, aku harus semangat les karena nanti mama ku ngasih <i>reward</i>." Tapi sekarang nggak. Jadi kamu terapi, kamu les itu karena... emm harus dari semangatnya Mas Udin karena pengen memang lebih baik lagi. "Boleh, mama kasih <i>reward</i> tapi hanya satu minggu itu satu kali" atau mungkin karena ini habis ulangan ya us, dia minta ke Jogja kemarin itu (subjek terkekeh) berkali-kali dia "Oke boleh. Tapi Mas Udin, satu harus memang... lebih fokus ya nak, lebih ini lagi tapi tetap aja dia melakukan kesalahan. Tapi tetap saya ambil positifnya kak kalau misalkan dia hari ini kayak kemarin bisa mengontrol emosinya dia dengan cara bermain itu saya kasih "Oh Mas Udin hebat. Mas Udin emm</p>	<p>1. Anak capek setelah pulang sekolah langsung terapi 2. Motivasi dijaga dengan <i>reward</i> dan dukungan</p>	<p>1. Adaptabilitas rendah (15A) 2. Dukungan penghargaan (16A)</p>		
-------	--	--	--	--	--

		<p>apa ya Mas Udin sudah lebih baik ya sekarang ini" lebih ke <i>reward</i> kata-kata. Memang saya janjiin, tapi nggak sepenuhnya saya iyakan gitu loh kak. Ada jedanya, dia harus bersabar untuk mendapatkan itu (subjek tertawa).</p>				
--	--	---	--	--	--	--

W11S1	Dukungan Penghargaan	<p>Emm mungkin dari setiap hari dia menyelesaikan soal. Oh ternyata kemampuannya dia sudah ini ya, sudah ini, sudah ini. Contoh, penulisan dia yang dulunya seperti naik gunung gitu kan ya terus tidak beraturan besar kecil dan spasinya. Jadi kemarin itu setiap hari saya suruh dia menulis kalimat sama cerita. Alhamdulillahnya targetnya itu dari terapi sama di sekolah bisa terpenuhi karena saya lihat waktu itu dia menulisnya sudah cukup rapi (subjek tertawa) sudah tidak seperti sediaan yang naik turun hurufnya besar hurufnya kecil. Alhamdulillah sekarang itu sudah amat sangat rapi, bukan yang rapi banget. Untuk ukuran dia alhamdulillah jarak antara atas sama bawah itu sudah, spasinya juga sudah. Alhamdulillah hurufnya juga yang tadinya 'A' nya itu seperti huruf 'U' (subjek tertawa). Sekarang 'A' nya sudah agak membentuk. Maksudnya, bukan membentuk 'A' gini ndak, tapi dulu kan gini kak ya... Agak terbuka ya (subjek memberi contoh dengan gerakan tangan) kayak huruf 'U' terus sekarang agak sudah terlihat "Oh kalau ini huruf A". Dari situ sih saya menilai observasinya dia mampu tidaknya selama ini pembelajaran di terapi sama di sekolah. Yang saya lihat pertama itu dari segi tulisan itu kak. Terus selanjutnya mungkin</p>	<p>Tulisan anak menunjukkan kemajuan pesat: huruf lebih rapi, ukuran konsisten, dan spasi membaik berkat latihan rutin dan terapi sekolah</p>	<p>Perkembangan motorik halus (17A)</p>		
-------	----------------------	--	---	---	--	--

		<p>nanti bertambah ya dari segi dia cerita juga penilaian saya sudah Alhamdulillah banget. Ceritanya dia sudah beruntun, tapi masih belum beruntun seperti anak umumnya. Tapi Alhamdulillah sudah ada kenaikan sedikit ya.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

W12S1		<p>Iya amat sangat. Dia lebih fokus, lebih semangat, lebih teliti juga. Kalaupun memang dia melakukan kesalahan, kurang teliti, kurang apa gitu, dia bilang kak "Maaf ya mama. Aku hari ini kurang teliti, aku hari ini kurang fokus. Mas Udin janji besok lebih fokus lagi. Mas Udin janji besok lebih semangat lagi, lebih teliti lagi, lebih ini lagi." itu aja (subjek tertawa).</p>	<p>1. Anak mengalami peningkatan motivasi sekarang menjadi lebih fokus, semangat, dan teliti</p> <p>2. Anak menyadari keterbatasannya dalam menjaga fokus dan ketelitian saat mengerjakan tugas</p>	<p>1. Motivasi meningkat (9D)</p> <p>2. <i>Self awareness</i> (2D)</p>		
-------	--	--	---	--	--	--

W13S1		<p>Jadi memang ini kak, dia itu... <i>request</i> saya tidak menjanjikan apapun. Saya tidak pernah menjanjikan kalau misalkan Mas Udin nanti bisa ini... Jadi nanti Mama kasih ini tapi dia itu punya ide sendiri "mama kalau misalkan nanti aku les di terapinya bagus nanti aku minta Wedrink ya?", "Oh oke, boleh" Tapi satu minggu cuma satu kali <i>reward</i> nya tidak lebih dari itu, misalkan dia dalam satu minggu itu minta dua kali saya nggak mau, kak. Jadi nanti membuat dia emm berarti "aku harus ini nanti dapat <i>reward</i> berkali-kali" ndak. Jadi saya tekankan "apapun itu mas, Mas Udin harus bisa melakukan tanpa <i>reward</i> karena <i>reward</i> itu mama berikan hanya satu minggu satu kali aja, misalkan Mas Udin hari ini bagus diterapi tidak ada... ini dari kakaknya diterapi itu... itu boleh tapi satu kali aja" Jadi tidak lebih dari itu, misalkan dia minta Wedrink "Oke Wedrink tapi cuma satu aja. Satu minggu, satu kali." Jadi minggu kedepannya masih berlaku, tapi tidak Wedrink lagi, berganti <i>reward</i> nya. "Oh oke ma, aku minta mainan", "Boleh, tapi tidak mahal. Tidak lebih dari 100 ribu kalau Mas Udin mau mainan mama lihat dulu mainannya seperti apa" Kalau mainannya kayak kemarin beli Uno saya izinin kak, karena Uno kan juga permainan</p>	<p>Diberikan <i>reward</i> dalam seminggu satu kali yang bersifat tidak mahal agar ia berusaha tidak bergantung pada hadiah.</p>	<p>Dukungan penghargaan (16B)</p>		
-------	--	---	--	-----------------------------------	--	--

		<p>yang ini konsentrasi dia ya, gitu. Tapi untuk yang lainnya, misalkan game atau beli... beli itu loh kak ada beli kartu game itu loh yang di indomaret itu di scan itu loh... apa ya itu... itu sama sekali nggak saya izinin kalau <i>rewardnya</i> yang bagus emm bentuk permainannya bagus saya izinin, tapi membeli tidak lebih dari 100 ribu emm 50 boleh lah ya... masih standar intinya tidak boleh di atas 100 ribu gitu aja.</p>				
--	--	---	--	--	--	--

P1		<p>Dia itu ini kak, apa ya, dia lebih semangat menggebu-gebu gitu loh... Kalau misalkan memang harus ada <i>reward</i>nya. Nah, itu sekarang itu yang harus saya kurangi gitu loh. "Segala sesuatu itu nggak harus ada <i>reward</i> kak kalau kakak semangat." Jadi harus memang dari Mas Udin nya sendiri, tapi memang sesekali saya kasih <i>reward</i>, tapi ya mungkin bukan yang dia mau gitu loh. Kalau misalkan gini, "Aku harus lebih fokus ya ma tapi aku mau beli Uno" gitu. Tapi Uno-nya saya kesampingkan. Jadi Uno-nya, misalkan keinginan dia, <i>reward</i>nya dia apa yang dia mau itu saya kesampingkan. Jadi lebih saya belokkan lebih ke makanan, atau minuman <i>reward</i>nya, atau mungkin kata-kata, lebih seperti itu karena memang... apa ya, jadi kalau misalkan saya iya kan itu ke anak, lebih ke apa ya, kayak kecanduan gitu ya.</p>	<p>Sesekali diberikan <i>reward</i> yang disesuaikan untuk menjaga fokus, namun perlu diwaspadai agar tidak menjadi kecanduan</p>	<p>Dukungan penghargaan (16C)</p>		
----	--	---	---	-----------------------------------	--	--

W14S1	Dukungan Instrumental	<p>Iya, jadi selama ini memang Mas Udin kalau menyelesaikan pembelajarannya, menyelesaikan soal ceritanya itu selalu saya hadap-hadapan, <i>face to face</i> gitu. Dia baru merasa kayak, “oh... seperti ini ya penyelesaiannya”. Dia itu merasa tenang gitu loh kak, tapi kalau misalkan saya berpaling untuk adiknya, mengerjakan soal dia itu merasa kayak gelisah atau kayak gopoh sendiri belum percaya diri gitu. Tapi kalau sudah <i>face to face</i> gini, “ayo kak dikerjakan” tapi saya gak mau membantu cuma “ayo gimana?” itu dia baru merasa “oh yaudah, aku bisa” gitu. Kayak dia harus di temenin. Harus ada teman ya di sebelahnya baru dia merasa kepercayaan dirinya itu ada. Tapi kalau misalkan saya berpaling gitu dia sudah ini... cara mengerjakan dia itu sesuka hatinya dia, gitu.</p>	<p>1. Saat saya berpaling untuk adiknya dia mengerjakan soal seperti merasa gelisah sendiri belum percaya diri</p> <p>2. Anak merasa lebih memahami saat mengerjakan soal secara langsung dengan pendampingan tatap muka</p> <p>3. Harus ada teman di sebelahnya baru dia merasa kepercayaan dirinya ada</p>	<p>1. <i>Insecure</i> (18A)</p> <p>2. Dukungan instrumental (4C)</p> <p>3. <i>Self confidence</i> (19A)</p>		
-------	-----------------------	---	--	---	--	--

W15S1		<p>Iya, jadi sebelumnya memang kan dia tidak bisa mengontrol emosi. Di mana dia waktu apa namanya, posisi dia sedih, marah atau apa gitu dia nggak bisa ngontrol emosi. Tapi, sejak masuk kelas inklusi, ada guru pendamping terus saya terapi, itu dia bisa. Ada satu kejadian, itu yang saya garis bawah waktu itu dia marah sama temennya waktu bermain di rumah. Terus dia itu punya ide tersendiri membuat dia itu nggak marah lagi. Jadi dia itu bilang ke saya gini. "Mama, aku sedih sama temenku". Seperti ini kejadiannya waktu itu dia bermain. "Oh ya udah. Terus apa yang harus kakak lakukan? 'Ya udah, aku bermain aja. Cari permainan sendiri yang aku tuh bisa happy'. 'Oh ya udah, boleh silahkan'. 'Sama mama', 'boleh... Mama bantu?' 'Boleh'. 'Oke. Kakak mau main apa?', 'SOS'. 'Itu katanya kak Nadiya, ya?'".</p>	<p>1. Waktu anak sedih atau marah dia tidak bisa mengontrol emosi 2. Mengalihkan emosi dengan melakukan hal lain.</p>	<p>1. Kontrol diri rendah (20A) 2. Regulasi emosi (21A)</p>		
P1		<p>Iya... Uno. Iya, dia cerita kak. "Berarti ada sedikit ini ya sama dianya, respon-respon baik". Jadi itu diterapkan kak di rumah, gitu loh. Kak Nadiya kasih solusi kemarin kan seperti itu... Terus akhirnya saya tanya "Mas Udin dikasih ide seperti ini dari siapa? 'Dari kak Nadiya'. 'Oh... gitu' 'Kata kak Nadiya gimana?', 'Kemarin itu kan Mas Udin marah terus diajak sama kak Nadiya main ini mah. Jadi, Mas Udin <i>happy</i> lagi", gitu.</p>	<p>Anak mengalami perubahan perilaku positif seperti saat berantem dia akan mencari solusi lain</p>	<p>Regulasi emosi (21B)</p>		

		Jadi, <i>moodnya</i> dia sudah berubah terus yaitu sampai sekarang yang dia lakukan kalau misalkan berantem sama adiknya, dia cari solusi lain gitu.				
P2		<p>Karena kan Mas Udin baru masuk terapi. Jadi ya mulai kelas 5 ini. Kelas 4 kan dia belum masuk kelas inklusi tidak ada terapi sama sekali. Jadi hanya <i>by</i> saya saja, gitu loh... Ternyata itu tidak membantu buat dia (subjek tertawa).</p> <p>Alhamdulillah di kelas 4 ke 5 sudah masuk kelas inklusi ada guru pendampingnya dia. Jadi kayak pergantian saya gitu loh. Kalau di rumah kan ada saya, tapi kalau di sekolah sejak ada inklusi kan ada guru pendampingnya dia. Jadi ibaratnya itu sebagai pengganti, pengganti saya yang nemenin dia. Jadi lebih terkontrol, emosinya itu lebih terkontrol. Kalau di rumah yang mengontrol emosi kan saya. Kalau di sekolah kan sebelum masuk kelas inklusi kan tidak ada yang mengontrol. Kalau sekarang kan kalau terjadi sesuatu ada yang mengontrol guru pendampingnya kan ya kak. Ya itu</p>	Mas Udin mulai terapi, kelas inklusi membantu kontrol emosi.	Dukungan sosial (5C)		

		alhamdulillahnya (subjek terkekeh). Alhamdulillah banget sekarang...				
W16S1		Kalau Mas Udin itu satu hari... sore. Jadi sore kalau misalkan nggak ada terapi ya, nggak ada terapi itu sore sekitar jam 5 terus maghrib dia sholat dulu sebentar habis itu lanjut lagi sampai jam 8, maksimal jam 8. Paling tidak satu jam lah. Satu hari itu, satu jam untuk satu mapelnya dia ke depannya.	Menetapkan jadwal belajar dengan ketentuan satu jam setiap hari untuk satu mata pelajaran yang akan dipelajari anak ke depannya	Dukungan emosional (11D)		

P1		<p>Iya, pernah memang. Dia pernah bilang capek atau bosan. “Aku capek ma”, “aku bosan ma”. Dia lebih memilih bermain, karena mungkin ada teman-teman di rumahnya, di luar bermain. Saya bilang gini, saya tekankan. “Ada waktunya bermain, ada waktunya belajar. Karena jam belajarnya Mas Udin sekian sampai jam sekian. Jadi Mas Udin harus belajar. Kalau di luar itu, Mas Udin boleh bermain”. Jadi saya kasih waktu, misalkan abis maghrib ya kak, abis maghrib dia mau bermain tapi dia itu bilang dulu “Ma boleh bermain?” “Tapi ini jam waktunya apa?” “Belajar” “Yaudah berarti mas Udin belajar”. “Tapi nanti setelah belajar, apa boleh bermain?” “Boleh” tapi saya kasih waktu, 10 menit atau 5 menit kalau misalkan di setelah waktu itu, misalkan waktu belajarnya 1 jam tapi dia sudah bosan atau capek, “Ma aku boleh main?” “Boleh” saya tekankan gitu. Boleh tapi tidak lebih dari 5 menit atau 10 menit, tapi dia menepati janjinya dia kak. Jadi, mungkin belajarnya 30 menit dulu, dia baru bermain 5 menit atau 10 menit gitu dia tahu harus belajar lagi, dia menepati janjinya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dia pernah bilang capek atau bosan 2. Dia lebih memilih bermain karena ada teman-teman bermain di luar rumahnya 3. Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sebelum kegiatan belajar dimulai, namun anak harus meminta izin dahulu 4. Dia tahu harus belajar lagi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrol diri rendah (20B) 2. Pengambilan keputusan (22A) 3. Dukungan penghargaan (16D) 4. Komitmen (13B) 		
P2		Iya... Bener...				

W17S1		<p>Iya kalau misalkan untuk alat atau benda itu dulu, dulu itu saya menggunakan stabilo, kak. Jadi stabilo itu saya belikan dia karena kan warna-warni kan ya. Dia kan kesusahan dalam memahami isi bacaan. Jadi, kata yang susah, misalkan kayak bacaan gitu yang sekiranya ini dikasih stabilo. Jadi, stabilo itu dia harus bawa ke sekolah, gitu. Jadi kayak, misalkan ini ‘riwayat kehamilan’ itu dia kasih stabilo. Jadi beberapa kata-kata yang penting atau mungkin ide paragraf ya atau mungkin pengertian disitu, itu saya suruh kasih stabilo dianya. Terus juga untuk kalimat pertanyaan, kalimat cerita, matematika, soal cerita matematika itu dari terapinya juga bilang “Mas Udin kalau misalkan untuk soal cerita matematika itu, misalkan penjumlahan, penjumlahan itu mesti ada. Dia membeli ‘dan’ itu kan mesti penjumlahan ya kak, totalnya berapa? Itu pasti penjumlahan” Dia disuruh melingkari. Tapi kalau pengurangan, itu ada tersendiri juga, misalkan “sisa berapa?”, “dikasih ke siapa?” itu ada kata kuncinya yang harus dilingkari bahwa itu menunjukkan soal cerita khusus pengurangan atau penjumlahan, seperti itu. Kalau untuk soal cerita atau bacaan itu selalu dulu saya kasih dia stabilo, stabilo pegangan. Jadi</p>	<p>Untuk alat atau benda dulu saya menggunakan stabilo</p>	<p>Dukungan instrumental (4D)</p>		
-------	--	---	--	-----------------------------------	--	--

		<p>selalu itu dikasih stabilo, gitu kak. Tapi sekarang sudah enggak lagi (subjek tertawa) karena dia merasa “ah sudah lah ma, aku kan sudah bisa”. Oh ya udah kalau sudah bisa nggak apa-apa. Tapi kalau Mas Udin merasa kesusahan memahami soal cerita atau cerita di buku itu saya kasih stabilo dulu kak. Jadi, misalkan ada beberapa soal dia itu hanya melihat isi stabilo itu. Kalau di stabilo itu nggak ada, berarti Mas Udin harus menyelesaikan itu menurut pendapatnya Mas Udin.</p>				
--	--	---	--	--	--	--

W18S1	Dukungan Informasional	Dari inisiatif saya sendiri untuk Mas Udin biar lebih... memahami dari apa namanya isi bacaan atau soal yang Mas Udin pelajari, itu aja sih. Kayak stabilo itu saya inisiatif sendiri, itu kak (subjek terkekeh). Terus akhirnya ada saran dari pihak terapinya bahwasanya kalau soal cerita Mas Udin matematika itu harus dilingkari, itu harus digarisbawahi gitu aja sih.	1. Jadi memang inisiatif saya sendiri biar dia lebih memahami isi bacaan atau soal yang dipelajari 2. Akhirnya ada saran dari pihak terapinya kalau soal cerita harus dilingkari dan digarisbawahi	1. Pengambilan keputusan (22B) 2. Dukungan informasional (3E)		
W19S1		Untuk selama ini dari wali kelasnya belum ada karena mungkin ini sih kak, wali kelas kan hanya menyampaikan ya... tidak untuk menyelesaikan masalah (subjek terkekeh). Mungkin kalau dari Ustazah Hikmah itu baru. Kalau Ustazah Hikmah memang menyarankan pakai gambar, terus bercerita setiap hari. Setelah itu bikin tulisan setiap hari kegiatannya Mas Udin. Minimal lima kalimat, itu aja sih.	Ustazah Hikmah sarankan gambar dan cerita harian	Dukungan informasional (3F)		
P1		Baru-baru ini pas waktu kemarin itu ada konsultasi ya kak. Konsultasi yang tentang Mas Udin itu... Konsultasi orangtua... Jadi mungkin lebih diterapkan ke apa namanya... membuat kalimat beberapa, setelah itu dituangkan ke dalam cerita. Jadi memang setiap hari terus cerita bergambar juga. Dia harus bisa menceritakan minimal lima kalimat cerita bergambar itu. Itu sih selama ini yang masih saya terapkan di	Saat konsultasi orangtua disarankan menerapkan untuk membuat beberapa kalimat lalu dituangkan ke dalam cerita	Dukungan informasional (3G)		

		rumah. Kalau di terapinya kan beda lagi				
P2		Kalau diterapinya untuk saat ini lebih ditekankan ke soal cerita matematika, kak. Soal cerita matematika terus huruf kapital, itu juga. Terus penggunaan huruf kapital ya, sekarang sudah... sudah agak luas penggunaan huruf kapitalnya Mas Udin. Kalau kemarin kan mungkin masih nama, nama tempat, tanggal lahir, bulan. Kalau sekarang lebih luas ke provinsi, kota, negara, itu lebih luas jangkauannya. Terus apalagi ya... kemarin itu juga... ini kak tentang emosi, identifikasi emosi kalau misalkan dia merasa sedih, apa yang harus dia lakukan? Terus seperti ini kondisinya, apakah dia merasa senang, sedih, kecewa atau apa? Itu... Terus apalagi ya kalau di terapinya, ya masih banyak sih sebenarnya (subjek terkekeh) kalau di terapinya lebih ke materi. Materi pembelajaran dasarnya Mas Udin, itu aja.	Kemarin juga belajar tentang identifikasi emosi kalau misalkan dia merasa sedih, apa yang harus dia lakukan? terus seperti ini kondisinya, apakah dia merasa senang, sedih, kecewa atau apa?	Dukungan informasional (3H)		

W20S1	<p>Hmm, saran saya cuma ini aja, kak. “Kak, dikurangi waktu bermainnya. Bermainnya boleh, tapi kalau waktu belajar, dia harus belajar”. Terus satu lagi, kak. Dia harus berceritanya setiap hari. Setiap hari itu saya kasih waktu dia bercerita. Kegiatan apa saja yang dia lakukan. Dari cerita itu kan saya tahu kendalanya apa, kesusahannya apa. Dia harus bisa menyelesaikan kendala itu. Saran saya cuma ini saja, kak. Lebih semangat lagi, dianya. Lebih semangat dalam belajarnya. Lebih fokus lagi dalam belajarnya. Setiap kali itu saya sudah bilang sama Mas Udin. Lebih teliti, lebih fokus, lebih semangat lagi. Kalau misalkan mendapatkan soal apapun, Mas Udin harus teliti, harus fokus, gitu aja. Saran saya, semangatnya juga dan satu lagi “kalau menghadapi masalah jangan dikit-dikit nangis ya nak...” (subjek tertawa). “Jadi Mas Udin tuh harus <i>happy</i>, apapun itu tuh harus <i>happy</i>”. Jangan di iniin teman dia sudah nangis mewek. Jadi, selama ini yang saya tekankan itu kak “Mas Udin harus <i>happy</i>, setiap hari harus <i>happy</i>. Kalau Mas Udin <i>happy</i> semua masalah Mas Udin itu bisa diselesaikan. Tapi kalau mas Udin itu marah-marah gitu, apapun masalahnya gak bisa diselesaikan kak” (subjek tertawa). Jadi</p>	<p>Memperhatikan anak dengan cara mengingatkan untuk selalu happy, semangat, fokus, dan teliti</p>	<p>Dukungan emosional (11E)</p>		
-------	---	--	---------------------------------	--	--

		<p>memang yang selalu saya tekankan pada mas Udin “harus <i>happy</i>, harus semangat, harus fokus, harus teliti” itu.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

P1	<p>Kalau Mas Udin itu lebih ke emosi, kak. Menceritakan ke saya itu lebih emosi. Karena dia inginnya itu dibela kan ya. Dibela dari sisi dianya, tapi saya kasih alternatif jalan tengahnya. “Jadi kalau misalkan Mas Udin diganggu sama teman, udah jauh” karena gak satu kali, dua kali, tiga kali. Meskipun kita kasih kata-kata positif ke dianya, dianya kan masih kayak “gak mempan gitu loh ma, tetep aja dia tuh seperti ini”. Jadi yang saya tekankan ke Mas Udin ya udah, “kalau misalkan ada teman yang seperti itu, udah menjauh. Kalau Mas Udin tidak bisa menjauh, Mas Udin bisa berdebat” (subjek tertawa) “Berdebat atau membela diri dengan kata berbicara. Tunjukkan kalau Mas Udin tidak suka, bilang. Kalau Mas Udin hanya diam aja, teman Mas Udin tidak akan tahu kalau Mas Udin ini tidak suka sama Mas Udin. Jadi bilang, kalau Mas Udin tidak suka, ya Mas Udin bilang”. Jadi sekarang itu Alhamdulillah sudah berani. Misalkan ada yang ngatain dia atau apa gitu dia berani... berani menjawab atau berani untuk bilang tidak. Kalau dulu kan hanya nangis aja, kak. Baru kita tanya “ada apa?” atau “apa?” gitu ininya dia baru bercerita, gitu. Tapi kalau sekarang Alhamdulillah tanpa harus kita tanya dia sudah bilang,</p>	<p>Belajar mengungkapkan perasaan dan membedakan antara bercanda dan gangguan</p>	<p>Regulasi emosi (21C)</p>		
----	---	---	-----------------------------	--	--

		<p>sudah cerita bahwasannya dia tuh gak suka seperti itu atau mungkin ada temannya yang jahil gitu dia enggak suka. Mungkin bukan jahil ya kak, mungkin ngajak bercanda. Tapi persepsinya Mas Udin itu berbeda gitu (subjek terkekeh). Setiap kali itu saya bilang, “Kak bercandanya teman-teman itu ngajak bercandanya Mas Udin loh. Bukan bercanda yang jahil atau apa”.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

P2		<p>Iya... "Mereka ini teman-teman Mas Udin itu ngajak bercanda Mas Udin. Biar bermain bersama" gitu. Ya sampai sekarang masih saya tekankan seperti itu ke Mas Udinnya. Alhamdulillah tergantung <i>mood</i>nya dia ya kak kalau <i>mood</i> nya dia baik dia menerima, tapi kalau <i>mood</i> nya sedang tidak baik-baik saja atau mungkin dia merasa "aku tuh sudah benar, aku tuh sudah ini harusnya kan mama membela aku" tapi saya nggak bisa membela dia karena kan di sisi lain saya nggak tahu kejadiannya seperti apa. Jadi jalan tengah-tengahnya itu "ya udah mama hanya bisa memberikan saran seperti itu, kalau misalkan kejadian lagi kalau Mas Udin tidak mau melakukan sarannya mama ya udah mau menghindar saja". Itu salah satu cara yang saya kasih ke Mas Udin, gitu loh. "Ya udah kalau misalkan ada teman yang mengganggu kakak, nggak sekali dua kali ya udah menghindar aja". Daripada berteman terus ternyata Mas Udin nangis lagi (subjek tertawa) atau dia kan nggak bisa melakukan kekerasan ataupun kata-kata. Ya jalan satu-satunya "ya udah menghindar aja" itu aja.</p>	<p>Dibina untuk menghindar saat terganggu sebagai cara merespons tanpa emosi atau kekerasan. Orang tua memberi saran tanpa membela secara sepihak.</p>	<p>Regulasi emosi (21D)</p>		
----	--	---	--	-----------------------------	--	--

W21S1	Penutup	Saya rasa dukungan saya sangat besar dalam memotivasi Mas Udin. Saya selalu dampingi, beri semangat, dan bantu memahami kesulitannya. Harapan saya, ke depan Mas Udin makin percaya diri dan mampu mengatasi disleksianya dengan baik. Saya juga akan terus mendukungnya, baik secara emosional maupun dalam proses belajarnya setiap hari.	1. Orangtua yakin dukungan yang diberikan dapat memotivasi anak 2. Orangtua berharap sang anak lebih percaya diri dan mampu mengatasi disleksianya dengan baik	1. <i>Self efficacy</i> (8B) 2. Harapan (23A)		
W22S1		Saya selalu berusaha hadir, memberi semangat, dan memahami kesulitannya. Dukungan kecil setiap hari ternyata sangat berarti bagi perkembangan belajarnya.	Orangtua merasa dukungan yang diberikan dapat membantu perkembangan belajar anak	<i>Self efficacy</i> (8C)		

Nama : YWL
Usia : 36 Tahun

Wawancara 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Maret 2025

Waktu : 10.56 WIB

Lokasi : Room Chat WhatsApp

Coding	Tema	Data Mentah	Pemadatan Fakta	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1S2		Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh mbak Nadiya, izin saya jawab lewat VN nggih. Bismillahirrahmanirrahim... Emm bagi saya disleksia itu ketika anak mengalami gangguan atau kesulitan dalam menulis dan membaca. Jadi, ada kebingungan ketika memahami huruf atau kata.	Disleksia itu ketika anak mengalami gangguan atau kesulitan dalam menulis dan membaca	Persepsi sosial (1A)	Persepsi sosial (1A, 1B) <i>Self awareness</i> (2A) Dukungan informasional (3A, 3B, 3C, 3D)	Persepsi sosial 1. Bagi saya disleksia itu ketika anak mengalami gangguan atau kesulitan dalam menulis dan membaca (W1S2) 2. Seperti anak pada umumnya cuma hanya saja mereka mempunyai kesulitan dibidang pemahaman huruf (W2S2)
W2S2		Pendapat saya nggih... Seperti anak pada umumnya cuma hanya saja mereka mempunyai kesulitan di bidang pemahaman huruf dan mereka mempunyai emm kemampuan yang sama seperti anak yang lainnya, hanya saja di bidang bahasa itu mereka mengalami kesulitan.	Mereka mempunyai kesulitan di bidang pemahaman huruf dan bahasa	Persepsi sosial (1B)	Resiliensi (4A, 4B) <i>Self acceptance</i> (5A) Dukungan instrumental (6A, 6B, 6C, 6D, 6E, 6F, 6G, 6H, 6I, 6J)	<i>Self awareness</i> 1. Kakak mengalami disleksia ketika berusia 1 tahun (W3S2) Dukungan informasional 1. Saya cari di internet kenapa anak sulit untuk diajari membaca terus ada indikasi salah satunya karena disleksia (W4S2)
W3S2		Pertama kali tahu kakak itu mengalami disleksia itu ketika kakak berusia 1 tahun, karena waktu TK itu alhamdulillah belum terlihat. Untuk pengenalan huruf, untuk menyebutkan setiap huruf itu masih bisa. Tapi ketika sudah kelas 1 itu ada kebingungan. Jadi ketika diminta nulis "Ba" jadinya itu "Da".	Pertama kali tahu kakak mengalami disleksia ketika berusia 1 tahun karena waktu TK belum terlihat	<i>Self awareness</i> (2A)	<i>Self efficacy</i> (7A, 7B) Motivasi (8A, 8B, 8C, 8D,	2. Baca buku, mengikuti zoom (W18S2) 3. Cari informasi melalui relasi teman psikolog (W19S2) 4. Orangtua mencari informasi terkait disleksia melalui buku, internet, dan ibu-ibu yang

W4S2		Pertama saya cari di internet nggih, kenapa kok anak sulit untuk diajari membaca terus ada indikasi bahwa salah satunya karena disleksia. Terus kemudian dari SD Muda itu menyarankan untuk tes ke rumah sakit. Terus akhirnya, keluarlah disleksia bahwa kakak terkena disleksia.	Mencari diinternet tentang sulit membaca	Dukungan informasional (3A)	8E, 8F, 8G) Dukungan emosional (9A, 9B, 9C, 9D, 9E, 9F) Dukungan sosial (10A, 10B, 10C, 10D)	memiliki anak dengan gangguan serupa (W19P1S2) Resiliensi 1. Jadi lebih siap daripada yang pertama ketika mengetahui kakak terkena <i>speech delay</i> (W5S2) 2. Alhamdulillah untuk trauma nulis sudah terselesaikan (W15S2)
W5S2		Pertama kali tahu nggih, karena sebelumnya memang kakak itu sudah mengalami terlambat bicara. Jadi emm lebih siaplah nggih daripada yang pertama ketika mengetahui kalo kakak terkena <i>speech delay</i> . Jadi untuk yang kedua ini, gangguan yang kedua ini lebih siap terus kakak juga menyadari bahwa memang kakak mempunyai kekurangan tapi juga memiliki kelebihan di bidang yang lain. Jadi, kalo saya lebih siap daripada yang pertama.	1. Orangtua menjadi lebih siap ketika mengetahui sang anak mengalami disleksia 2. Anak menyadari memiliki plus dan minus	1. Resiliensi (4A) 2. <i>Self acceptance</i> (5A)	Dukungan penghargaan (11A, 11B, 11C, 11D) <i>Insecure</i> (12A) Regulasi emosi (13A) Pengambilan	<i>Self acceptance</i> 1. Kakak menyadari bahwa dia mempunyai kekurangan dan kelebihan di bidang lain (W5S2) Dukungan instrumental 1. Mencari bahan memudahkan belajar (W6S2) 2. Kami membantu untuk menyelesaikan seperti tugas

W6S2	<p>Yang pertama saya lakukan itu mencari bahan untuk memudahkan kakak belajar tapi yang paling utama itu memotivasi dirinya bahwa gangguan belajar ini akan bisa kita lalui sama seperti ketika gangguan pertama yang gangguan bicara. Dulu nggih kalo saya lebih menyemangati karena waktu dulu kakak belum bisa bicara kan banyak yang menghina banyak yang mengolok-olok kakak. Nah, untuk yang kedua ini, gangguan membaca saya bilang "suatu saat kakak itu pasti bisa membaca, cuma kakak harus disiplin untuk belajar menulis dan membaca" dan saya bilang "gapapa pelan-pelan, ndak papa kakak emm belajar nulisnya, belajar membacanya sesuai dengan kemampuan kakak yang penting kakak terus semangat untuk belajar membaca dan menulis. Hal paling penting itu memahami perkataan" jadi saya anggap gini "dulu ketika kakak terlambat bicara itu kita sudah melewati beberapa terapi, tapi ternyata kembali lagi terapi terbaik itu adalah orang sekitarnya" dan alhamdulillah ketika emm terapi wicara itu kakak bisa bicara karena dari orang disekitarnya juga, terutama dari ayahnya. Jadi sekarang memang untuk terapi disleksianya itu lebih banyak dilakukan oleh ayahnya, karena belajar dari sebelumnya kakak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua mencari bahan untuk memudahkan anak belajar 2. Gangguan belajar bisa dilalui sama seperti gangguan bicara 3. Memotivasi anak bahwa suatu saat dia akan mampu membaca asalkan tetap disiplin dalam berlatih menulis dan membaca 4. Saya bilang tidak apa-apa kakak belajar menulis dan membacanya sesuai dengan kemampuan kakak yang penting kakak semangat untuk belajar membaca dan menulis 5. Ketika terapi wicara kakak bisa bicara karena dari orang sekitarnya juga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan instrumental (6A) 2. <i>Self efficacy</i> (7A) 3. Motivasi (8A) 4. Dukungan emosional (9A) 5. Dukungan sosial (10A) 	<p>keputusan (14A)</p> <p>Kelekatan emosional (15A, 15B)</p> <p><i>Psychological well being</i> (16A)</p> <p>Preferensi belajar (17A)</p> <p><i>Cognitive load</i> (18A)</p> <p>Adaptabilitas (19A)</p> <p><i>School readiness</i> (20A)</p> <p>Persuasi (21A)</p> <p>Dukungan orangtua (22A, 22B)</p> <p>Harapan (23A, 23B, 23C)</p>	<p>membawa kertas, gunting, lem terus apa yang didapat waktu belajar di sekolah dikasih tugas apa sama ustadzah itu kakak kami minta untuk menyampaikan (W14S2)</p> <p>3. Pernah saya terapkan di psikolog (W15S2)</p> <p>4. Untuk selanjutnya memang kami pegang sendiri (W15S2)</p> <p>5. Kami pake kartu terus game seperti monopoli cuma lebih syar'i (W17S2)</p> <p>6. Kalo di jalan gitu biasanya papan itu saya pake untuk dikte kakak (W17S2)</p> <p>7. Saya ikutkan terapi di teman saya yang di Pagerwojo, psikolog (W19P2S2)</p> <p>8. Diagnosa dari rumah sakit waktu kelas 2 (W19P3S2)</p> <p>9. Kalo kakak bingung untuk menghitung saya langsung kasih entah biji-bijian atau barang yang bisa dihitung (W20P1S2)</p> <p>10. Jadi lebih ke menunjukkan barang terus saya suruh nulis atau membaca (W20P1S2)</p> <p><i>Self efficacy</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan belajar ini bisa kita lalui sama seperti ketika gangguan pertama yang gangguan bicara (W6S2) 2. Alhamdulillah sudah, insyaallah tinggal Istikomahnya aja nggih kita
------	---	--	---	--	---

		<p>mengalami emm istilahnya itu kenaikan dalam kemampuannya itu ketika belajar bersama ayah. Jadi alhamdulillah sekarang dari emosi, semangat membacanya itu lebih meningkat dari pada sebelum-sebelumnya.</p>				<p>untuk mendampingi kakak (W22S2)</p> <p>Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Saya bilang suatu saat kakak pasti bisa membaca hanya kakak harus disiplin untuk belajar menulis dan membaca (W6S2)2. Jadi kadang <i>moodnya</i> kakak itu belajar hanya 5 menit, 10 menit, kalau dilamain biasanya dia ogah-ogahan (W7S2)3. Saya sering ceritakan soal ilmuwan-ilmuwan (W10S2)4. Jadi memang kendalanya kakak itu semangatnya belum konsisten (W12S2)5. Kalo sudah ditunggu temannya untuk main itu waktu belajarnya cuma sedikit paling hanya 10 menit, 15 menit (W16S2)6. Mogok nulisnya waktu di kelas 1, sama sekali tidak mau pegang pensil dan tidak mau sekolah (W19P3S2)7. Sekarang alhamdulillah kakak semangat belajarnya
--	--	--	--	--	--	--

W7S2	Dukungan Emosional	Nah kendalanya itu, <i>mood</i> . <i>Moodnya</i> kakak. Jadi kadang <i>moodnya</i> kakak itu belajar hanya 5 menit, 10 menit gitu, karena kalo... istilahnya itu... Emm dilain itu biasanya untuk belajar berikutnya itu dia ogah-ogahan. Jadi memang mencari <i>mood</i> nggih atau ketika belajar sambil bermain. Sebelum tidur biasanya itu lebih efektif membaca sambil mau tidur itu lebih dia sukai daripada harus menyediakan waktu khusus kakak untuk belajar. Dia itu lebih senang ketika sebelum tidur, gitu. Jadi sambil membacakan terus gantian kakak membaca sebisanya baru nanti kita baca bareng-bareng. Jadi kendalanya itu <i>mood</i> . Di <i>moodnya</i> kakak yang memang belum bisa agak lama untuk belajar.	1. Kadang <i>mood</i> belajar kakak hanya 5 menit atau 10 menit karena kalau dilain jadi malas belajar 2. Orangtua menerapkan kegiatan belajar dengan membaca sebelum tidur sesuai dengan keinginan anak	1. Motivasi belajar rendah (8B) 2. Dukungan emosional (9B)		(W22S2) Dukungan emosional 1. Tidak masalah kakak belajar menulis dan membacanya sesuai dengan kemampuan kakak yang penting kakak terus semangat untuk belajar membaca dan menulis (W6S2) 2. Biasanya lebih efektif membaca sambil mau tidur itu lebih dia sukai daripada harus menyediakan waktu khusus kakak untuk belajar (W7S2) 3. Kalau versi saya itu langsung saya peluk (W8S2) 4. Mungkin pemahaman kakak tidak bisa nyerap seratus persen tapi paling tidak membuat dia tahu bahwa orang yang dulunya tidak bisa itu suatu saat bisa menjadi orang yang luar biasa (W10S2) 5. Jadi perlu diingatkan bahwa kemarin pernah berhasil (W12S2) 6. Waktu belajar yang paling nyaman bagi kakak itu menjelang tidur sambil dibacain lalu dia ikut baca (W16S2) Dukungan sosial 1. Kakak bisa karena dukungan orang sekitar juga (W6S2) 2. Dengan melibatkan seluruh keluarga (W15S2) 3. Adanya komunitas orangtua
W8S2		Ini yang saya lakukan kalo versi saya itu langsung saya peluk. Saya katakan bahwa "kakak itu bisa cuma kakak kurang semangat aja" gitu. Biasanya kakak memang langsung nangis nggih, sedih kalo ngga bisa. Tapi saya bilang, saya ceritain tentang kisah-kisah saya dulu yang sulit belajar atau yang ketika putus asa itu saya ceritakan ulang dan alhamdulillah mungkin butuh beberapa menit nggih untuk mengembalikan semangatnya baru dia mau belajar lagi. Tapi kalo seandainya sudah, emm <i>moodnya</i> sudah ngga ada saya ajak main atau saya biarkan dulu. Tapi kalo versi	1. Kalau versi saya itu langsung saya peluk 2. Kalau versi ayahnya itu ayah menjanjikan untuk jalan ke rumah nenek, berenang, atau memancing	1. Dukungan emosional (9C) 2. Dukungan penghargaan (11A)		

		ayahnya, itu ayah menjanjikan nggih untuk mungkin jalan-jalan kemana ke rumah uti atau emm berenang atau mancing gitu.				<p>bisa lebih memahami dan saling menguatkan satu sama lain (W19P1S2)</p> <p>4. Teman yang sholih dapat membantu kakak untuk semangat belajar (W19P3S2)</p> <p>Dukungan penghargaan</p> <p>1. Ayah menjanjikan untuk jalan-jalan, berenang, atau memancing (W8S2)</p> <p>2. Dia lebih semangat kalo dikasih uang jajan (W9)</p> <p>3. Kakak paling suka dikasih jempol (W11S2)</p> <p>4. Diberikan hadiah kalo dia berhasil (W13S2)</p>
W9S2		Satu, membelikan buku-buku atau peralatan yang dia butuhkan. Yang kedua, masakin makanan yang dia sukai. Kakak suka kek lele, mujaer, itu ikan-ikan yang <i>real food</i> itu nah kakak suka banget alhamdulillah. Nah, biasanya itu saya bilang "kalo nanti kakak bisa ini nanti mama masakin makanan spesial buat kakak" gitu. Biasanya sangat membuat dia itu emm <i>moodnya</i> sangat membuat bagus, gitu. Atau kasih uang (subjek terkekeh) uang jajan. Jadi dia lebih semangat kalo dikasih uang jajan.	Orangtua memberikan reward seperti membelikan anak buku, peralatan yang dibutuhkan, masakin makanan kesukaan anak, dan uang jajan	Dukungan penghargaan (11B)		<p>Insecure</p> <p>1. Malu karena tidak bisa membaca (W10S2)</p> <p>Regulasi emosi</p> <p>1. Kalo belum <i>mood</i> lagi ya mengawali (W12S2)</p> <p>Pengambilan keputusan</p> <p>1. Jadi untuk selanjutnya ini memang kakak menolak untuk belajar di luar (W15S2)</p> <p>Kelekatan emosional</p>

W10S2		Emm berkisah nggih. Berkisah itu selama ini ketika kakak dihina, ketika kakak diolok-olok, ketika kakak merasa frustrasi atau kakak merasa malu karena dia ngga bisa membaca itu saya sering ceritakan soal ilmuwan-ilmuwan yang dulunya itu sangat nakal atau sangat dibilang bodoh sekali itu saya ceritakan. Mungkin pemahaman kakak ngga bisa nyerap seratus persen tapi paling ngga membuat dia itu tahu bahwa orang yang dulunya ngga bisa itu suatu saat bisa menjadi orang yang luar biasa dan alhamdulillah meskipun ada drama nangisnya tapi kakak akhirnya paham tentang apa yang saya ceritakan.	1. Kakak merasa malu karena tidak bisa membaca 2. Orangtua kerap berbagi cerita mengenai ilmuwan-ilmuwan 3. Memberikan perhatian pada anak dengan menceritakan kisah inspiratif bahwa seseorang yang sebelumnya mengalami keterbatasan, pada akhirnya dapat berkembang menjadi pribadi yang luar biasa	1. <i>Insecure</i> (12A) 2. Motivasi (8C) 3. Dukungan emosional (9D)		1. Kakak merasa lebih nyaman dengan orangtua (W15S2) 2. Saya lanjutkan di rumah karena waktu itu kakak mintanya sama mama (W19P2S2) <i>Psychological well being</i> 1. Kakak lebih <i>enjoy</i> , tidak tertekan (W15S2) <i>Cognitive load</i> 1. Tidak terlalu banyak yang diajarkan secara bersamaan, tetapi mengutamakan pemahaman anak (W19S2) Adaptabilitas 1. Awalnya TK kakak lancar-lancar saja, namun setelah pandemi dia kayak frustrasi jadi tidak mau belajar (W19P2S2) <i>School readiness</i> 1. Kakak kayak kecewa karena sekolah TK nya tidak sampai tuntas dan pengen tetap sekolah di TK nya dulu (W19P3S2) Persuasi 1. Saya bilang kalau kakak
W11S2	Dukungan Penghargaan	Kakak itu paling suka dikasih jempol. Jadi seandainya habis baca gitu dia udah bisa "mana jempolnya mah?" gitu dia tanya. Dia minta jempol atau pergi ke neneknya terus bilang "nek aku udah bisa baca ini" gitu, terus "nek mana jempolnya?" terus kakak minta dikasih jempol. Terus bilang "jempolnya berapa?" gitu. Neneknya biasanya ngasih jempol empat atau pinjam jempol nya kakek, jadi delapan, gitu.	Dia minta jempol atau pergi ke rumah neneknya	Dukungan penghargaan (11C)		

W12S2		Kalo kakak itu sistemnya gini sekarang, emm istilahnya dapet pujian kayak gitu terus nanti kalo dia belum <i>mood</i> lagi ya sama ngawali lagi. Jadi memang kendalanya kakak itu semangatnya belum ajeg, belum semangat kayak semangat banget, terus semangat gitu mboten. Jadi sekarang semangat, besok harus disemangati lagi gitu. Jadi diingetin lagi "kemarin loh bisa" gitu jadi perlu diingetin bahwa kemarin pernah berhasil. Jadi emm untuk semangatnya memang belum ajeg.	1. Kalo dia belum <i>mood</i> lagi ya mengawali lagi 2. Semangat belajar anak masih belum konsisten 3. Perlu diingetin bahwa kemarin pernah berhasil	1. Regulasi emosi (13A) 2. Motivasi belajar rendah (8D) 3. Dukungan emosional (9E)		tidak mau belajar nauzubillah kehidupannya nanti bisa sulit di masa depan (W20S2) Dukungan orangtua 1. Semangat anak berasal dari dukungan ayah dan ibu (W20P2S2) 2. Dukungan yang diberikan orangtua terutama ayah memiliki peran paling besar dalam menambah semangat belajar anak (W20P2S2) Harapan 1. Harapan kami semoga kakak bisa segera membaca dengan lancar dan menulis tanpa bantuan (W21S2) 2. Semoga kakak bisa mengejar keterlambatan belajar lainnya (W21S2) 3. Semoga ke depannya kakak bertemu dengan teman-teman yang sholih untuk membantu dan memberi semangat saat belajar (W22S2)
W13S2		Jadi biasanya kami memberikan hadiah nggih kalo dia berhasil untuk kayak kemarin dia tuh sudah selesai membaca di buku jilid 3 nya itu kita kasih reward renang di... emm di kolam renang pacet sama pasuruan gitu atau kadang dia minta, contoh minta kayak mobil-mobilan. Saya bilang "kalo berhasil ini nanti mama kasih". Alhamdulillah dia semangat untuk menyelesaikan.	Biasanya kami memberikan hadiah kalau dia berhasil	Dukungan penghargaan (11D)		

W14S2	Dukungan Instrumental	Jadi kalo kakak tugas pertama pulang itu kan untuk emm harus rapih-rapih dulu dengan barang pribadinya mana buku yang tertinggal atau mana yang tidak dikebawa di sekolah itu harus dibongkar dulu. Terus nanti ketika malam tugas yang diberikan ustadzah itu wajib disampaikan sama kakak. Terus kemudian kami bantu untuk menyelesaikan biasanya kayak tugas membawa kertas, membawa gunting, bawa lem nah itu terus apa yang di dapat atau yang... Emm waktu belajar waktu di sekolah di kasih tugas apa sama ustadzah itu kakak kami minta untuk menyampaikan.	Orangtua membantu memfasilitasi barang yang dibutuhkan anak untuk keperluan tugas	Dukungan instrumental (6B)		
-------	-----------------------	---	---	----------------------------	--	--

W15S2	<p>Nggih, pernah saya terapiin di psikolog nggih, kan dulu awalnya emm ada... Istilahnya ngga semangat gitu pegang pensil terus akhirnya saya terapiin di Sidoarjo. Kebetulan teman saya sendiri. Terus beliau memberikan <i>treatment</i> beberapa, kemudian mengajarkan ke saya untuk dilakukan di rumah dan alhamdulillah untuk trauma nulis sudah terselesaikan, ini tinggal pemahaman aja. Untuk selanjutnya memang kami pegang sendiri. Pertama, dipegang ayahnya, jadi untuk selanjutnya ini memang kakak menolak untuk belajar di luar. Kakak bilang "dibelajari mama sama ayah aja" karena mungkin kakak sudah merasakan nggih waktu terapi wicara dulu memang sering dipegang banyak orang. Jadi kakak juga ngerasa lebih sreg ketika bersama kami. Jadi memang tidak seintens ketika terapinya orang luar nggih tidak sebanyak ketika terapi wicaranya, tidak banyak melibatkan orang dan untuk disleksianya memang kami pegang sendiri dengan mengikuti <i>mood</i>nya kakak. Jadi kami lebih menikmati proses emm biasanya berempat sama adeknya, jadi adeknya juga punya tugas untuk mengajari kakaknya. Terus kalo libur bagian ayah yang ajari kakak, memang kami merasa emm tidak sekonsisten ketika kita terapi bicara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya terapikan ke psikolog di Sidoarjo karena awalnya kurang semangat memegang pensil 2. Trauma menulis sudah teratasi 3. Selanjutnya, proses pembelajaran kami tangani sendiri 4. Kakak menolak belajar di luar 5. Kakak lebih nyaman belajar dengan orang tua 6. Terapi disleksia kami lakukan di rumah mengikuti <i>mood</i> kakak dan melibatkan seluruh keluarga, termasuk adik yang membantu mengajarkan 7. Meskipun tidak seintens terapi wicara terdahulu kakak lebih <i>enjoy</i>, tidak tertekan, dan kita lebih dekat dengan kakak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan instrumental (6C) 2. Resiliensi (4B) 3. Dukungan instrumental (6D) 4. Pengambilan keputusan (14A) 5. Kelekatan emosional (15A) 6. Dukungan sosial (10B) 7. <i>Psychological well being</i> (16A) 		
-------	--	--	--	--	--

		<p>dulu seminggu sekali gitu, tapi saya merasa untuk terapi ketika kita lakukan di rumah kakak merasa <i>enjoy</i> tidak tertekan dan kita juga akhirnya lebih dekat dengan kakak. Kalo dulu waktu terapi bicara memang 80% kita libatkan orang lain, tapi akhirnya kakak emosinya ngga terkontrol mungkin lebih stress ngonten nggih. Tapi untuk terapi disleksianya ini alhamdulillah kakak untuk emosinya lebih terkontrol daripada dulu, gitu. Jadi memang untuk disleksianya lebih banyak kita <i>handle</i> sendiri, daripada kita minta bantuan orang lain karena dari kakak sendiri memang tidak berkenan.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

W16S2		<p>Waktu belajar kakak itu di waktu setelah subuh. Jadi, setelah subuh itu biasanya muroja'ah kemudian belajar hijaiyah itu. Nah, kakak itu lebih nyaman kalo memang tidak ada orang, ngga banyak orang. Kalo fokus berdua gitu lebih seneng. Kalo banyak orang atau ada temennya gitu kurang fokus. Apalagi kalo sudah ditunggu temannya untuk main itu waktu belajarnya cuma sedikit paling hanya 10 menit, 15 menit gitu dan... Waktu yang paling nyaman bagi kakak itu menjelang tidur. Jadi sambil dibacain ekm (subjek berdehem) terus sambil dia baca itu lebih seneng.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak lebih nyaman belajar dalam suasana tenang tanpa banyak orang 2. Jika ada teman fokusnya berkurang dan waktu belajar menjadi singkat, sekitar 10-15 menit 3. Waktu menjelang tidur menjadi momen belajar yang disukai, biasanya sambil dibacakan dan dia ikut membaca 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preferensi gaya belajar (17A) 2. Motivasi belajar rendah (8E) 3. Dukungan emosional (9F) 		
W17S2		<p>Kami pake kartu nggih, pake kartu terus game seperti monopoli cuma lebih syar'i yang dibuat oleh Ustadz Nasrullah nggih, magnet rezeki itu... pake itu. Jadi permainannya itu memang wajib membaca. Jadi mau ngga mau kakak harus membaca kartu yang dia dapat itu bagi saya lebih jadi bermain sambil belajar nggih. Terus kalo di jalan gitu biasanya papan itu saya pake untuk dikte kakak, itu banyaknya sih kita pake buku nggih... buku, pake kartu, pake permainan terus pake tulisan-tulisan gitu. Tulisan yang saya buat sendiri. Jadi kayak meja, kursi, pintu, kulkas itu yang saya buat sendiri. Jadi lebih banyak pake cara itu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami menggunakan media kartu, permainan edukatif seperti versi syar'i dari monopoli karya Ustadz Nasrullah yaitu Magnet Rezeki 2. Saat di perjalanan saya menggunakan papan untuk mendikte, serta memanfaatkan buku, kartu, permainan, dan tulisan buatan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan instrumental (6E) 2. Dukungan instrumental (6F) 		

W18S2	Dukungan Informasional	Dari buku disleksia penerbitnya Luxima, itu yang pertama, emm yang kedua ikut <i>zoom</i> tentang anak disleksia, kemudian yang ketiga dari cerita ibu-ibu yang anaknya mengalami disleksia.	Sumber informasi yang saya gunakan tentang disleksia berasal dari buku terbitan Luxima, mengikuti <i>Zoom</i> tentang anak disleksia, dan berbagi pengalaman dengan ibu-ibu yang anaknya juga mengalami disleksia.	Dukungan informasional (3B)		
W19S2		Jadi, ada beberapa dari teman yang psikolog itu saya tanyain dan alhamdulillah memang mereka menyarankan untuk tidak terlalu banyak yang diajarkan, tapi dipahami sama anak. Jadi, misal diminta untuk menulis 'Ba' kayak 'Ba' itu 'Badut', 'Baju', emm 'Bakwan' gitu terus konsisten. Insyaallah kalo diurutkan seperti itu anak lebih memahami. Jadi, beliau menyarankan untuk fokus disatu huruf, kemudian dilanjutkan ke huruf berikutnya.	1. Saya bertanya kepada beberapa teman yang berprofesi sebagai psikolog 2. Tidak mengajarkan banyak materi sekaligus, tetapi fokus pada pemahaman anak	1. Dukungan informasional (3C) 2. <i>Cognitive Load</i> (18A)		

P1		<p>Yang paling membantu itu dari buku nggih, karena buku itu bisa dibaca ulang kalo seandainya saya ada kebingungan, gitu. Kalo dari internet ada yang soal ciri-ciri gangguan itu saya carinya di internet. Nah, kemudian untuk emm praktiknya itu memang kebanyakan saya tanya ke orang-orang, ibu-ibu yang anaknya mengalami disleksia dan alhamdulillah ada kelompok nggih di IG... Emm kelompok anak-anak yang satu keluarganya itu disleksia semua, nah dari itu kami memahami bahwa setiap anak itu memiliki tingkat kesulitan sendiri dan bisa terbebas dari disleksia itu memiliki rentang umur yang berbeda. Ada yang waktu kelas 5, ada yang kelas 6, bahkan ada yang SMP tapi mereka mengatakan bahwa... Ada saatnya mereka itu sembuh dari disleksia, ngonten. Bahkan, ada juga yang sudah besar itu masih merasakan disleksianya dan ternyata ketika kita tes itu nggih waktu ikut seminar tentang disleksia ternyata banyak orangtua yang ngga sadar kalo juga mengalami disleksia. Ternyata kami, saya dan suami juga ada disleksianya, makanya kenapa kadang kita itu emm ada kebingungan gitu loh dan alhamdulillah ketika punya anak yang disleksia akhirnya kita sama-</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui buku, internet, dan komunitas sesama orangtua 2. Keberadaan komunitas orangtua yang memiliki anak disleksia memungkinkan terjalannya pemahaman sekaligus wadah untuk saling memberikan dukungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan informasional (3D) 2. Dukungan sosial (10C) 		
----	--	--	---	--	--	--

		sama belajar untuk saling memahami.				
--	--	-------------------------------------	--	--	--	--

P2	<p>Jadi pertama kali saya tau kakak disleksia itu waktu kakak kelas 1 mbak, emm usia 7 tahun itu...</p> <p>Awalnya waktu TK kakak lancar-lancar aja, terus habis itu kena covid itu kan ngga boleh sekolah. Dia kayak frustasi gitu loh, mbak. Jadi dia kayak ngga mau gitu loh belajar secara daring, itu ndak mau. Saya suruh nulis ngga mau. Saya minta untuk membaca ngga mau. Jadi kayak berhenti total. Nah di saat itu juga rumah dalam keadaan renovasi, jadi kayak dia mungkin ngga nyaman juga liat rumah yang penuh dengan bata-bata nggih istilahnya dengan bongkaran-bongkaran itu dia ngerasa ngga nyaman. Terus kita juga harus pindah di rumah yang alakadarnya dulu, kita ngungsi dulu sampai rumah emm utamanya itu jadi. Nah dari situ kakak kayak udah ngga mau gitu loh mbak. Setelah renovasi itu SD Muda nyuruh kami untuk melakukan tes di rumah sakit. Nah, akhirnya ketemu itu...</p> <p>Kan karena memang ngga mau sekolah, ngga mau nulis, ngga mau baca. Jadi waktu daring itu kan ada beberapa pertemuan yang harus dateng ke sekolah, nah itu kakak ngga mau sama sekali berangkat sekolah. Yah sudah, akhirnya setelah tes itu baru tahu kalo kakak mengalami disleksia. Jadi kakak merasa frustasi, kakak merasa ngga mampu. Akhirnya yang membuat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah pandemi dan renovasi rumah, anak menunjukkan penolakan belajar. 2. Sekolah memberikan saran untuk melakukan tes di rumah sakit 3. Orangtua mengikutkan anaknya dalam sesi terapi bersama psikolog 4. Treatment dilanjutkan di rumah oleh orangtua karena anak merasa lebih nyaman jika dilakukan dengan mamanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adaptabilitas rendah (19A) 2. Dukungan informasional (3E) 3. Dukungan instrumental (6G) 4. Kelekatan emosional (15B) 		
----	---	---	--	--	--

		<p>kakak itu ngga mau pegang pensil sama sekali. Nah, dari situ saya ikutin terapi di teman saya itu yang di Pagerwojo, di ibu Ira, psikolog. Nah kakak melakukan beberapa <i>treatment</i> terus akhirnya saya yang meneruskan. Jadi, saya diajarin sama terapis dari ibu Ira, kemudian saya lanjutkan di rumah karena waktu itu juga kakak merasa ini... mintanya sama mama, gitu. Jadi waktu pamit nggih kakak sudah mulai mau nulis, membaca, lalu mengeja. Akhirnya saya lanjut di rumah. Nah, ketika di tes itu beberapa kali menunjukkan kakak memang agak bingung dengan huruf 'b', 'd', 'p' dan 'q'. Jadi kayak kebalik gitu, misal "satu" jadi "saut". Nah, dari situ baru paham kalo kakak itu mengalami disleksia.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

P3		<p>Kalau diagnosa dari rumah sakit waktu kelas 2, kelas 1 masih daring. Mogok nulisnya yang kelas 1, sama sekali ndak mau pegang pensil dan tidak mau sekolah. Kakak Al kayak kecewa karena sekolah TK nya tidak sampai tuntas. Pngen tetap sekolah di TK nya dulu. TK B nya sampai semester 1 saja... Semester 2 daring... Masuk-masuk sekolah udah pindah sekolah.. Mental kakak belum siap... Jadi mogok ngerjain tugas daring... Kelas 2 awal akhirnya disarankan tes ke RSUD.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diagnosa disleksia dari rumah sakit didapat saat kakak kelas 2 2. Saat kelas 1 kakak mogok menulis, tidak mau memegang pensil, dan menolak sekolah 3. Mental kakak belum siap karena TK tidak sampai tuntas sehingga menolak untuk mengerjakan tugas daring 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan instrumental (6H) 2. Motivasi belajar rendah (8F) 3. <i>School readiness</i> (20A) 		
W20S2		<p>Di sini itu ada emm ngapunten... ODGJ yang hidupnya liar nggih saya bilang ke kakak "kalo kakak ngga mau belajar nauzubillah kehidupannya nanti kurang lebih seperti itu. Jadi kalo kakak patah semangat, yah sudah kakak nanti ngga bisa dapet apa yang kakak inginkan" Jadi saya kasih contoh real-nya. Jadi mana anak yang rajin saya kasih contoh ke kakak, mana anak yang malas saya kasih contoh ke kakak supaya kakak tahu "Oh kalo aku rajin seperti ini nanti nasibnya. Kalo aku malas, jadi seperti ini nasibnya" gitu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua menjelaskan kepada anak bahwa jika tidak mau belajar, kehidupannya bisa sulit di masa depan 2. Orangtua memberikan contoh nyata tentang pentingnya semangat belajar dengan menunjukkan perbedaan antara orang yang rajin dan malas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persuasi (21A) 2. Dukungan informasional (3F) 		

P1		Misal kalo kakak bingung untuk menghitung saya langsung kasih entah biji-bijian atau barang yang bisa dihitung, misalnya 10 dikurangi 3 "kakak punya 10 biji terus mama ambil 3" gitu. Jadi lebih ke real kalau membaca itu saya bilang "kak ini buku" emm misal judulnya apa, kayak buku "sang nabi" saya bilang "ini tulisannya 'sang nabi' gitu". Jadi lebih ke bendanya kayak buah "ini buah apa?" Misal, buah pepaya "nah, coba ditulis 'pepaya' gitu". Jadi lebih ke menunjukkan barang terus saya suruh nulis atau saya suruh membaca.	1. Orangtua membantu anak saat menghitung dengan memberikan beri biji-bijian atau benda nyata agar lebih mudah dipahami 2. Jika membaca dan menulis orangtua menunjukkan secara langsung bendanya, seperti buku atau buah, lalu saya meminta untuk membaca atau menuliskan nama bendanya pada anak	1. Dukungan instrumental (6I) 2. Dukungan instrumental (6J)		
P2		Kalo dari ayahnya memang emm 80 persen nggih hampir 90, kalo saya mungkin 75 nggih... Jadi memang semangat kakak paling besar itu didapat dari ayahnya. Jadi hampir 90 persen ayahnya itu bisa menambah semangat belajarnya kakak.	1. Semangat belajar kakak paling banyak berasal dari ayahnya sekitar 80–90 persen, sementara dari ibu sekitar 75 persen 2. Jadi, ayahnya memiliki peran yang begitu besar dalam meningkatkan motivasi belajar kakak	1. Dukungan orangtua (22A) 2. Dukungan orangtua (22B)		
W21S2	Penutup	Harapan kami nggih semoga kakak bisa... segera bisa membaca dengan lancar dan menulis tanpa bantuan, gitu dan semoga kakak bisa mengejar keterlambatan-keterlambatan kakak yang lainnya.	1. Orangtua berhadapan sang anak segera bisa lancar membaca dan menulis dengan mandiri 2. Semoga anak mampu mengejar ketertinggalan belajar lain yang masih ada	1. Harapan (23A) 2. Harapan (23B)		

W22S2		<p>Alhamdulillah sudah, insyaallah tinggal Istikomahnya aja nggih kita untuk mendampingi kakak. Semoga kakak mendapatkan teman yang bisa... Karena sekarang alhamdulillah kakak semangat belajarnya itu karena teman juga. Alhamdulillah dapat teman yang sholih di rumah, jadi membantu kakak untuk semangat belajar. Semoga ke depannya bisa bertemu dengan teman-teman yang sholih lagi bisa membantu dan memberi semangat ya untuk terus belajar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua terus istiqamah mendampingi kakak 2. Saat ini kakak sudah semangat belajar 3. Anak semangat belajar karena teman 3. Semoga kakak mendapatkan teman-teman sholih yang turut memberi semangat belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Self efficacy</i> (7B) 2. Motivasi belajar meningkat (8G) 3. Dukungan sosial (10D) 4. Harapan (23C) 		
-------	--	---	--	--	--	--